

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian penelitian kualitatif dengan metode studi kasus eksploratoris. Pendekatan studi kasus eksploratoris dijelaskan oleh Yin (2014) bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana suatu fenomena terjadi, dan menjadi cara yang efektif untuk mendefinisikan dan mengeksplorasi suatu kasus (Gustafsson, 2017), hal ini sesuai dengan tujuan peneliti dalam menyusun penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Penelitian studi kasus merupakan sebuah inkuiri secara empiris yang menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks tidak tampak secara jelas dan menggunakan data yang multisumber (Baxter & Jack, 2008; Yin, 2014). Pada pendekatan studi kasus peneliti dapat meneliti individu, kelompok atau suatu lembaga (Sagadin dalam Starman, 2013; Mulyana, 2006) tertentu secara mendalam dan intensif. Merriam (dalam Yazan, 2015) menambahkan pula bahwa kasus bisa berasal dari program, kelompok dan kebijakan yang spesifik yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Penelitian studi kasus mengkaji aktivitas, peristiwa, masalah, proses, dan fenomena yang dilihat sebagai suatu kasus yang unik (Stake, 1995; Sturman, 1997; Santrock, 2004; Sagadin dalam Starman, 2013). Peristiwa yang dipilih merupakan kasus yang umum namun diangkat sebagai kajian khusus. Setiap analisis kasus mengandung data yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumenter (Stake, 1995; Mulyana, 2006) yang diperoleh dari situasi kehidupan nyata (Karlsson, 2016) dan bukanlah rekayasa dari peneliti, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Merriam (dalam Yazan, 2015, hlm. 138).

*The researcher brings a construction of reality to the research situation, which interacts with other people's constructions or interpretations of the phenomenon being studied. The final product of this type of study is yet another interpretation by the researcher of others' views filtered through his or her own.*

Dari pernyataan tersebut dapat pula dipahami bahwa peneliti membawa konstruksi realitas ke situasi penelitian, dalam interaksi yang dilakukan oleh beberapa orang

dengan kontruksi atau interpretasi tentang fenomena yang sedang dipelajari. Produk akhir dari jenis penelitian ini adalah penafsiran lain oleh peneliti tentang pandangan orang lain (subjek penelitian) yang difilter melalui sudut pandang peneliti sendiri.

Data yang diperoleh kemudian dikaji berdasarkan peristiwa yang benar-benar terjadi yang merupakan gambaran ciri-ciri data yang akurat sesuai dengan sifatnya yang alamiah (Djajasudarma, 2010). Dalam hal ini peneliti membangun kontak antara pengalaman dari peristiwa yang terjadi dengan sumber literatur yang relevan (Yazan, 2015). Peneliti selalu terlibat dalam pertanyaan: (1) mengapa, (2) apa alasan ilmiah pemilahan data, dan (3) bagaimana terjadinya suatu peristiwa (Djajasudarma, 2010; Yin, 2014).

Penelitian kualitatif pendekatan studi kasus umumnya berisi deskripsi, interpretasi, verifikasi, dan evaluasi (Peshkin dalam Njie & Asimiran, 2014). Pengertian deskripsi ialah mengungkapkan sifat suatu situasi, pengaturan atau proses; interpretasi ialah kegiatan yang membantu dalam memperoleh wawasan, konsep, dan menemukan masalah yang ada dalam situasi tertentu; verifikasi yaitu memberikan asumsi tertentu; dan evaluasi ialah menyediakan sarana menilai efektivitas kegiatan, inovasi dan proses tertentu (Njie & Asimiran, 2014).

Tujuan penelitian studi kasus adalah untuk memahami secara mendalam suatu kasus yang terjadi dalam kehidupan nyata yang melibatkan individu dan kelompok masyarakat. Sehingga yang terlahir dari hasil penelitian studi kasus adalah pemahaman secara holistik (Gunawan, 2013; Yazan, 2015) terhadap suatu kasus yang terjadi dan ditindak lanjuti dengan munculnya hipotesis baru (Starman, 2013), teori (Dooley, 2005; Gunawan, 2013), simpulan (Yin, 2014), dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

### **3.2 Tempat dan Partisipan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Laboratorium Kampus UPI di Cibiru Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu responden (subjek penelitian) dan informan (narasumber). Peneliti harus memperhatikan peran responden dan informan sebagai sumber data utama (Arikunto, 2007). Peneliti memilih 12 siswa kelas V

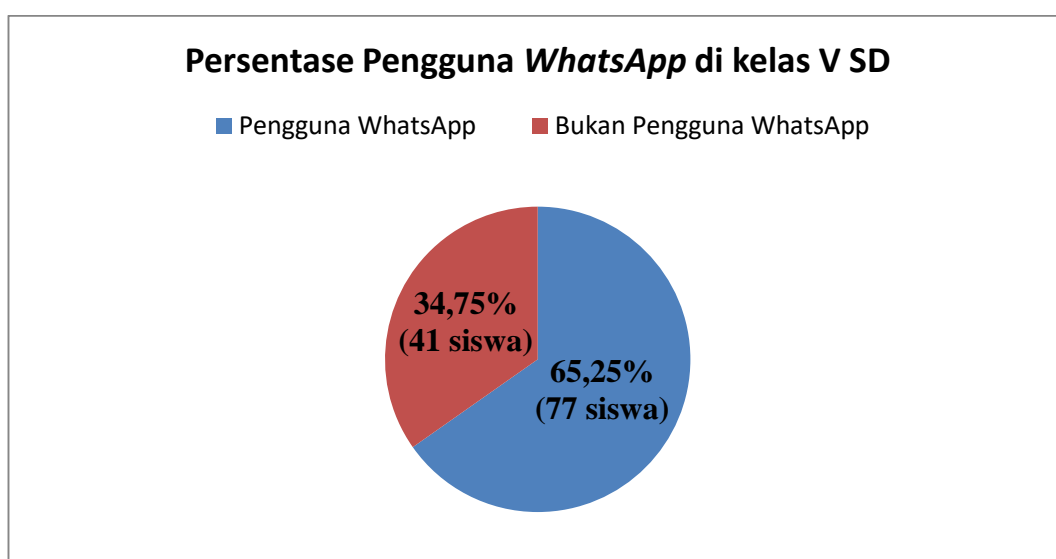
Tria Farizah, 2018

**ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN WHATSAPP TERHADAP GAYA BAHASA DAN IMPLIKASINYA  
DALAM KETERAMPILAN MENULIS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

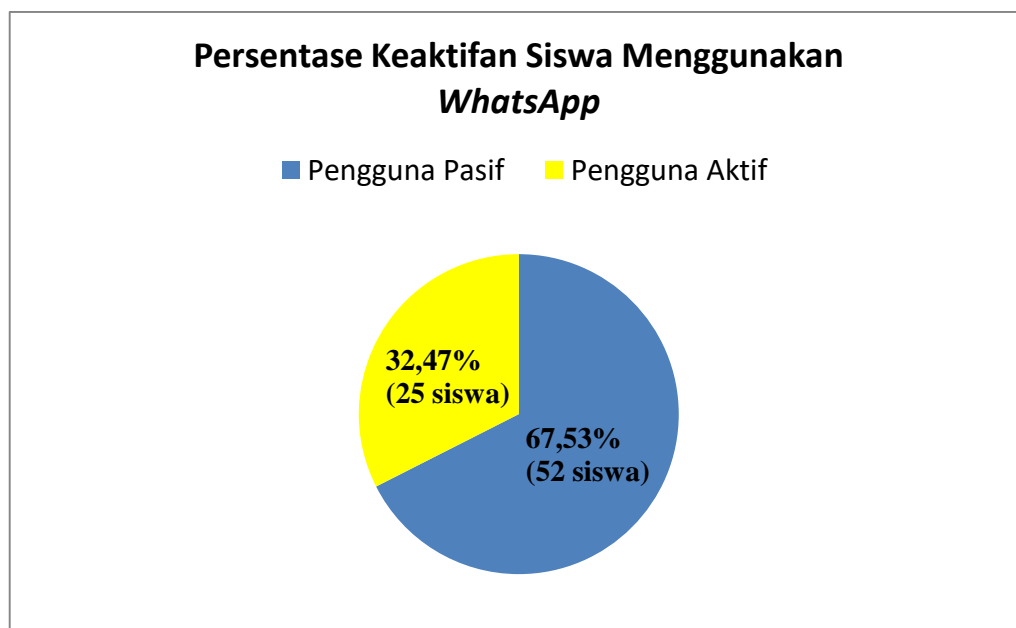
yang merupakan siswa SD Laboratorium Kampus UPI di Cibiru. Responden terdiri dari delapan orang anak perempuan dan empat orang anak laki-laki sebagai subjek penelitian. Strategi pemilihan sampel ini menggunakan teknik *random sampling* dan dilanjutkan dengan *purposeful sampling* (Sugiyono, 2012).

Teknik *random sampling* dilakukan dengan pengumpulan data dengan menggunakan angket atau kuisioner berupa daftar pertanyaan yang diajukan kepada calon responden (Sukandarrumidi, 2012) yang berjumlah 118 siswa kelas V SD Laboratorium Kampus UPI di Cibiru. Hasil sampling dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Persentase Pengguna *Whatsapp* di Kelas V SD

Dari gambar 3.1 dapat dipahami bahwa hasil *sampling* yang dilakukan peneliti ditemukan data dari jumlah seluruh siswa kelas V SD Laboratorium Kampus UPI di Cibiru sebanyak 118 siswa ditemukan 65,25% merupakan pengguna aplikasi *WhatsApp*. Jumlah tersebut masih dalam status calon responden, kemudian peneliti melakukan kategorisasi (Gunawan, 2013) dilihat melalui keaktifkan siswa menggunakan *WhatsApp* yaitu kategori pengguna aktif dan pengguna pasif, hal ini agar sumber data yang didapatkan spesifik. Hasil kategorisasi dapat dilihat pada gambar 3.2.



Gambar 3.2 Persentase Keaktifan Siswa Menggunakan *WhatsApp*

Ditemukan data sebesar 32,47% yang merupakan pengguna aktif *WhatsApp*, langkah berikutnya peneliti melakukan *purposeful sampling* atau pemilihan sampel bertujuan. Maka terpilihlah 12 siswa dengan pertimbangan responden memiliki kecenderungan aktif berkomunikasi menggunakan *WhatsApp*, memiliki pembendaharaan kata dalam gaya bahasa cukup banyak, dan mampu menggunakan komunikasi tulis dengan aktif. Sedangkan informan yang membantu peneliti dalam mengumpulkan sumber data adalah guru, orang tua/wali responden, dan teman satu kelas responden.

### 3.3 Pengumpulan Data

Penelitian studi kasus berupaya mengungkapkan peristiwa melalui data faktual melalui teknik pengumpulan data yang sesuai. Adapun untuk memenuhi kebutuhan data, peneliti memilih teknik pengumpulan data seperti angket/kuisisioner, observasi, wawancara, dokumentasi (Herdiansyah, 2013), dan melakukan penilaian hasil menulis siswa (Nurgiyantoro, 2001).

#### 3.3.1 Kuisisioner

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam membidik subjek penelitian (responden) adalah dengan menggunakan kuisisioner. Kuisisioner menjadi langkah yang efektif karena angket dapat membantu peneliti untuk memilih subjek

Tria Farizah, 2018

**ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN WHATSAPP TERHADAP GAYA BAHASA DAN IMPLIKASINYA  
DALAM KETERAMPILAN MENULIS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian yang sesuai. Melalui kuisisioner, peneliti dapat memperoleh subjek penelitian yang ideal untuk diteliti sesuai dengan karakteristik yang dicari. Kuisisioner memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrumen pengumpul data (Arikunto, 2010) karena peneliti dapat mengajukan pertanyaan kepada calon responden dengan tepat sasaran sesuai kebutuhan peneliti melalui beberapa indikator yang telah dibuat dan dapat menjangkau informasi dalam skala luas dalam waktu cepat serta tidak mengurangi objektivitas peneliti terhadap responden (Sukardi, 2011).

Sebelum angket dibuat, peneliti merumuskan tujuan yang ingin dicapai, yaitu memperoleh subjek penelitian yang cocok dengan karakteristik yang telah peneliti tentukan (Arikunto, 2010). Kemudian peneliti mengidentifikasi variabel yang dijadikan sasaran angket, yaitu siswa kelas V yang berjumlah 118 orang yang kemudian dikerucutkan menjadi 12 orang siswa yang kemudian diteliti lebih lanjut.

### **3.3.2 Observasi**

Menurut Matthews dan Ross (dalam Herdiansyah, 2013, hlm. 129) “observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia”. Indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Syarat sebuah perilaku yang dapat diobservasi ialah yang dapat dilihat, didengar, diukur, dan dihitung (Herdiansyah, 2013; Sukardi, 2011). Sedangkan pendapat lain dikemukakan Creswell (2015) yaitu observasi merupakan proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam penelitian.

Observasi bertujuan agar peneliti mendapat pemahaman secara mendalam terhadap suatu kasus. Masalah-masalah yang terlihat kecil secara kasat mata akan terlihat kompleks setelah dilakukan observasi karena banyak hal yang belum muncul ke permukaan, maka dari itu pentingnya observasi dalam penelitian studi kasus, hal ini sesuai dengan pendapat Stake (1995, hlm. 60) kegiatan observasi dilakukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu kasus yang diteliti. Peneliti memanfaatkan peluang untuk mengkaji sebagian isu, hal tersebut membantu peneliti untuk mengenal baik kasus yang diangkat dalam penelitian.

Tria Farizah, 2018

**ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN WHATSAPP TERHADAP GAYA BAHASA DAN IMPLIKASINYA  
DALAM KETERAMPILAN MENULIS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faisal (Sugiyono, 2012, hlm. 226) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar, dan observasi tidak terstruktur. Sedangkan Spradley (2007) membagi observasi partisipatif menjadi empat bagian partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi moderat. Hal ini dinilai tepat karena peneliti dapat ikut dalam beberapa kegiatan responden (Mulyana, 2006; Sugiyono, 2012) yaitu melakukan kegiatan *chatting* dengan responden menggunakan *WhatsApp* untuk mengobservasi gaya bahasa responden. Observasi partisipatif moderat dijelaskan oleh Spradley dalam Stainback (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 227) yang menyatakan terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar dari suatu kasus, hal ini data yang didapat bersifat alamiah sesuai peristiwa yang terjadi dan peneliti dapat memahami tingkah laku responden dalam berbahasa pada *WhatsApp*.

### 3.3.3 Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, kedua pihak yang terlibat antara pewawancara dengan terwawancara (Moleong, 2017) memiliki hak yang sama dalam bertanya dan menjawab, bahkan tidak hanya saling bertanya dan menjawab, kedua pihak juga dapat saling bertukar ide, gagasan, pengalaman, cerita, curhat, dan lain sebagainya (Herdiansyah, 2013). Kegiatan wawancara yang dilakukan tersebut haruslah didasarkan pada tujuan tertentu, yakni untuk mendapatkan data dari hasil wawancara. Teknik wawancara dapat dilakukan peneliti dengan datang berhadapan langsung dengan responden (Sukardi, 2011; Creswell, 2016), mewawancarai melalui telepon dan atau melalui email (Creswell, 2016, hlm. 254).

Peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur atau disebut juga dengan *interview* bebas terpimpin merupakan wawancara yang menggunakan *guide interview* yang tidak *ready made*, melainkan hanya sekedar pokok-pokoknya sehingga dimungkinkan adanya penambahan pertanyaan (Sukandarumdi, 2012). Wawancara semiterstruktur ini dipilih dengan alasan peneliti lebih bebas dalam bertanya dan bebas mengatur alur dan *setting* wawancara (Herdiansyah, 2013). Peneliti dapat dibantu oleh pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti sebagai acuan penggalan data. Selanjutnya

Herdiansyah (2013, hlm. 66) menyebutkan ciri khusus dalam wawancara semiterstruktur yaitu; (1) pertanyaan wawancara terbuka dengan batasan alur dan tema, (2) kecepatan wawancara dapat diprediksi, (3) kegiatan wawancara lebih fleksibel tetapi tetap terkontrol, (4) terdapat pedoman wawancara, dan (5) tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena. Maka dari itu teknik wawancara semiterstruktur ini cukup efektif untuk penggalian data yang mendalam karena dilihat pula respondennya masih di bawah umur, jadi alur waktu dan suasananya dapat dikemas lebih fleksibel namun tetap terarah serta bersifat terbuka (*open-ended*) (Creswell, 2016).

### 3.3.4 Penilaian Hasil Menulis Siswa

Penilaian menulis yang digunakan peneliti adalah hasil modifikasi dari sumber model penilaian dari para ahli yang telah peneliti uraikan pada bab II yaitu model penilaian menulis dengan pembobotan masing-masing unsur, model penilaian tugas menulis dengan skala interval (Nurgiyantoro, 2001), dan sistem *grade* (Suparman, 2016). Peneliti membuat alat ukur penilaian tersebut atas dasar agar memudahkan peneliti dalam pemberian skor untuk mengetahui hasil kemampuan menulis siswa yang menggunakan *WhatsApp*.

### 3.3.5 Dokumentasi

Dokumentasi menjadi pelengkap data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dokumentasi disini tidak memiliki arti sempit hanya berupa dokumentasi foto. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen banyak bentuknya seperti tulisan, gambar, karya-karya, dan lainnya (Sugiyono, 2012). Dokumentasi dapat mendukung data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara.

Arikunto (2007, hlm. 201) mengemukakan dalam memperoleh informasi, peneliti harus memperhatikan tiga macam sumber, yaitu tulisan, tempat, dan kertas (dokumen) serta orang. Dokumentasi mempunyai kedudukan yang penting karena dengan adanya dokumentasi ini dapat memperkuat data penelitian. Sebagai contoh peneliti bekerja sama dengan informan untuk mendapatkan dokumentasi berupa karya tulis yang pernah dibuat responden untuk tugas sekolah yang bisa disebut pula dokumentasi primer (Sukandarrumidi, 2012; Moleong, 2017) yaitu sebuah bukti data yang dibuat langsung oleh responden. Kemudian peneliti

menganalisis bentuk gaya bahasa yang digunakan responden, lalu dibandingkan dengan gaya bahasa yang digunakan responden ketika menggunakan media sosial *WhatsApp*.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang unik yaitu peneliti berperan menjadi instrumen atau alat penelitian karena peneliti menjadi penentu dalam keberhasilan penelitian dan keabsahan data yang diperoleh (Sugiyono, 2012). Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian berupa angket, pedoman wawancara, lembar catatan observasi, instrumen penilaian menulis siswa serta alat rekam dan kamera untuk memperoleh dokumentasi audio dan visual. Instrumen penelitian dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Angket/kuisisioner, digunakan untuk menjaring responden yang menjadi subjek penelitian. Angket terdiri dari 12 pertanyaan. Jenis pertanyaan berupa pertanyaan terbuka dan tertutup. Peneliti menjaring 10 responden dari 118 partisipan siswa kelas V SD Laboratorium UPI Kampus di Cibiru.
2. Surat kesediaan menjadi responden, digunakan untuk menjalin kesepakatan kerja sama kedua belah pihak antara peneliti dan responden. Surat ini diajukan kepada orang tua/wali calon responden karena calon responden masih di bawah umur.
3. Surat kesediaan menjadi narasumber, digunakan untuk menjalin kesepakatan kerja sama kedua belah pihak antara peneliti dan narasumber.
4. Pedoman wawancara, digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dengan mengajukan pertanyaan secara mendalam (Gunawan, 2013). Banyaknya pertanyaan tidak tentu, peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban responden dan narasumber. Pedoman wawancara berfungsi sebagai batasan terhadap konteks pertanyaan yang diajukan.
5. Pedoman Observasi, digunakan untuk mendapatkan data dengan teknis mengamati responden saat melakukan *chatting* dan mengamati hasil tulisan



siswa untuk mengetahui implikasi gaya bahasa siswa yang menggunakan *WhatsApp* terhadap keterampilan menulisnya.

6. Lembar catatan observasi, digunakan untuk mendapatkan data secara deskripsi mengenai hasil observasi yang dikaji oleh peneliti tentang aktivitas siswa yang melakukan *chatting* dengan teman maupun dengan peneliti.
7. Lembar instrumen penilaian menulis, digunakan untuk mengetahui hasil skor hasil tulisan siswa. Skor tersebut dapat menunjukkan tingkat kemampuan menulis siswa. Peneliti menggunakan alat penilaian berupa tabel kriteria penilaian menulis siswa, tabel kategori skor keterampilan menulis siswa, dan tabel penilaian hasil menulis siswa.
8. Dokumentasi, meliputi foto, rekaman wawancara, dan hasil sampel tulisan responden yang mendukung data penelitian.

### 3.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif studi kasus berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data dan penulisan temuan (Creswell, 2016). Peneliti menggunakan model Spradley dalam menganalisis data yaitu mencakup empat aktivitas; analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema kultural (Spradley, 2007). Analisis Spradley dapat dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. misalnya pada saat wawancara peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai kemudian membuat catatan narasi yang pada akhirnya menjadi laporan penelitian. Bila hasil wawancara belum memuaskan, maka peneliti melakukan wawancara lanjutan sampai data jenuh. Analisis ini mengumpulkan banyak data yang kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa klaster atau kategori tertentu (Gunawan, 2013).

Berdasarkan pemahaman lebih lanjut bahwa proses penelitian studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang berawal dari hal yang sangat luas atau umum ke yang khusus. Tahapan analisis penelitian yang terdiri dari analisis domain, taksonomi, dan komponensial dan analisis tema kultural (Spradley, 2007; Gunawan, 2013). Hal ini bertujuan agar data yang didapatkan dapat disajikan dengan jelas dan terstruktur, serta memudahkan pembaca untuk menemukan informasi dari penelitian ini.

Tria Farizah, 2018

**ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN WHATSAPP TERHADAP GAYA BAHASA DAN IMPLIKASINYA  
DALAM KETERAMPILAN MENULIS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1. Analisis Domain

Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang data dalam menjawab fokus penelitian. Analisis domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek peneliti secara umum namun tetap utuh tentang objek tertentu yang dipilih oleh peneliti.

### 2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi bertujuan untuk memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi subdomain, dan dari subdomain tersebut dirinci kembali menjadi bagian-bagian yang lebih khusus. Namun analisis ini masih bersifat umum serta masih bersifat menyeluruh.

### 3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial merupakan upaya peneliti dalam melakukan kategorisasi data. Pada tahap ini peneliti mencoba mengontraskan antarunsur dalam konteks penelitian yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilih kemudian dibuat kategorisasi yang relevan. Dengan mengetahui spesifikasi dari data, peneliti mampu memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antarunsur dari suatu ranah. Hal ini dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan dalam penelitian.

### 4. Analisis Tema Kultural

Analisis tema kultural ini dilakukan dengan maksud untuk memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan fokus-fokus masalah atau kasus yang terkonsentrasi pada domain-domain tertentu. Selain itu, analisis tema kultural berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain-domain yang dianalisis sehingga membentuk suatu kesatuan yang holistik.

## 3.6 Isu Etik

Penelitian ini sangat memperhatikan kode etik sebagai bagian dari prosedur penelitian kualitatif metode studi kasus. Hal ini sebagai kewajiban peneliti untuk menghormati hak, kebutuhan, dan privasi responden dan narasumber (informan)

(Creswell, 2016). Maka dari itu peneliti senantiasa memperhatikan kerahasiaan identitas, privasi, dan perizinan.

*Pertama*, Peneliti menjaga kerahasiaan identitas responden dan informan dengan cara menggunakan nama samaran. Prinsip utamanya adalah untuk menghormati privasi partisipan penelitian. Hal ini diungkapkan pula oleh Babbie (2013, hlm. 235) bahwa ketika menyusun hasil analisis penelitian, peneliti harus menyembunyikan identitas partisipan baik individu, organisasi, dan komunitas dengan cara diberi nama samaran untuk menyembunyikan identitas partisipan. Sesuai penjelasan tersebut sangat penting untuk memberikan hak kepada responden dan informan untuk memberikan perlindungan salah satunya yaitu dengan cara memberikan nama samaran atau *pseudonym* (Babbie, 2013). Peneliti menyantumkan nama samaran sesuai dengan kehendak partisipan penelitian agar tidak merasa dirugikan. Namun nama instansi sekolah tetap dicantumkan berkaitan dengan penelitian ilmiah, untuk pembuktian keabsahan data dan terhindar dari tuduhan penelitian fiktif. Hal tersebut telah mendapat izin dari instansi terkait dengan adanya lampiran bukti telah melakukan penelitian.

*Kedua*, peneliti tidak melakukan pemaksaan apabila responden dan informan tidak berkenan terhadap pertanyaan yang diajukan saat wawancara. Peneliti menghargai dan menghormati setiap keputusan responden dan informan karena peneliti memosisikan responden dan informan sebagai orang yang sama derajatnya dengan peneliti (Moleong, 2017). Data penelitian hanya diperuntukan untuk tujuan akademis yaitu untuk kepentingan penyusunan skripsi dan tidak disalahgunakan untuk hal lain yang merugikan responden dan informan.

*Ketiga*, peneliti menjamin hak-hak responden dan narasumber dengan melakukan izin terlebih dahulu dengan melakukan *informed consent* yang berisi penjelasan tujuan penelitian, teknis penelitian, dan hak-hak penelitian sebelum melakukan pengumpulan data lebih lanjut. Calon responden dan narasumber berhak menolak menjadi partisipan penelitian apabila ada yang tidak sesuai terhadap privasi mereka.